

FENOMENA PENYESATAN BERITA DI MEDIA SOSIAL

(Ruri Rosmalinda, S.S.I., M. I.Pol)



Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, hal itu tercermin dari semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang mempunyai arti berbeda-beda tetapi tetap satu. Perbedaan suku, agama, ras, budaya dan bahasa tetapi tetap satu bangsa yaitu bangsa Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara terluas di dunia dengan luas 5.193.250 km², yang terdiri dari 17.504 pulau dengan keragaman suku bangsa, keindahan alam dan kekayaan alam di dalamnya.¹ Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di Dunia yang terletak di antara dua benua yaitu Benua Asia dan Benua Australia, serta dua samudera yaitu Samudera Pasifik dan Samudera Hindia.

Pancasila sebagai landasan negara, jati diri bangsa tergambar dalam nilai-nilai luhur Pancasila. Dahulu, bangsa Indonesia sangat menghargai perbedaan dan memiliki keterbukaan dalam menerima

¹ www.batasnegeri.com diunduh pada 02 Juni 2017 pukul 12.35

pengaruh berbagai budaya. Kini sikap tersebut mulai tergerus oleh karena masuknya pengaruh globalisasi. Globalisasi merupakan suatu proses yang harus dihadapi oleh setiap negara bangsa, tidak terkecuali Indonesia. Adanya saling ketergantungan, saling mempengaruhi dan saling berinteraksi antar negara-negara berlangsung dengan cepat dan mencakup permasalahan-permasalahan yang semakin kompleks. Batas-batas teritorial suatu negara tidak lagi menjadi pembatas bagi kepentingan-kepentingan negara, bangsa, perusahaan multinasional maupun perorangan.

Berbagai pengaruh dari globalisasi harus mampu kita hadapi, tidak sedikit pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh globalisasi, diantaranya dari segi transportasi yang semakin cepat dan mudah antar negara menyebabkan mudahnya perdagangan manusia. Dilihat dari segi komunikasi dan teknologi informasi yang semakin berkembang pesat juga dapat berdampak negatif. Pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan sarana komunikasi dan teknologi informasi masih minim, sehingga dapat merugikan diri sendiri, masyarakat, institusi lain maupun pemerintah.

Meskipun terdapat dampak negatif, ada pula dampak positif dari pengaruh globalisasi. Sarana transportasi saat ini sangat cepat dan mudah, komunikasi dan teknologi berkembang sangat pesat memudahkan dan mempercepat proses komunikasi dengan tanpa batas-batas jarak. Dalam perekonomian, globalisasi menyebabkan investor dari luar negeri menyimpan investasinya di Indonesia dan tentu saja dapat membuka lapangan kerja. Dari segi sosial budaya dapat dilakukan pertukaran pelajar dan budaya antar negara yang dapat menambah wawasan masyarakat. Sementara dari segi keamanan, Indonesia dapat bekerja sama dengan negara lain untuk menanggulangi kejahatan-kejahatan seperti terorisme, narkoba, dan bahkan perdagangan manusia.

Saat ini, masyarakat dapat mengemukakan pendapatnya secara langsung dan tidak langsung sebagai contoh masyarakat mengemukakan pendapat dengan cara berdemonstrasi di jalanan, tidak jarang pula demonstrasi tersebut menimbulkan kerusuhan dan kerugian bagi masyarakat sendiri maupun negara. Mengemukakan pendapat dengan cara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan media sosial, seperti jejaring sosial, *blog*, *wiki* dan lain sebagainya.

Media sosial merupakan sebuah media *online* yang memudahkan penggunanya untuk berbagi informasi. Pada hakekatnya media sosial berfungsi untuk memberikan informasi, memberikan pendidikan berdasarkan makna dan signifikansi data atau informasi, sebagai media untuk berdiskusi dan sebagai fasilitas untuk mengemukakan pendapat. Namun, pada kenyataannya bukan dipergunakan sesuai dengan fungsinya melainkan disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab dan menyalahgunakan pemanfaatan media sosial dengan menyebarkan berbagai isu yang dapat menimbulkan kebencian satu sama lain serta dapat membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa.

Data statistik menurut APJII (Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia, pengguna internet pada tahun 2016 adalah 132,7 juta pengguna atau sekitar 51,5 % dari total penduduk indonesia sebesar 256,4 juta. Pengguna internet terbanyak ada di pulau Jawa yaitu 86.339.350 pengguna atau 65 % dari total pengguna internet. Bila dibandingkan dengan statistik pada tahun 2014, terjadi kenaikan sebesar 44,6 jt hanya dalam kurun waktu 2 tahun. Dan berdasarkan jenis perangkat yang dipakai, perangkat *smartphone* berada diurutan pertama yaitu sebesar 63,1 juta. Dan menurut data dari Kementerian Komunikasi dan Informasi, penggunaan internet di Indonesia berada di peringkat ke enam setelah China, Amerika Serikat, India, Brazil dan Jepang.

Dapat kita lihat sendiri saat ini sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki *smartphone*, mereka beranggapan bahwa *smartphone* merupakan barang pokok dan wajib dimiliki. Pada awalnya alat komunikasi tersebut dipergunakan dengan tujuan untuk mempermudah komunikasi, akan tetapi pada kenyataannya melalui alat komunikasi yang menyebarkan berita bohong (*hoax*), masyarakat menjadi mudah tersulut emosi bahkan terpecah belah satu sama lain. Dengan pengetahuan masyarakat yang masih minim, maka penggiringan opini melalui berita bohong (*hoax*) sangat mudah sekali dilakukan. Seperti yang diungkapkan Deddy Mulyana, Guru besar Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran dalam Kompas, faktor utama yang menyebabkan informasi palsu (*hoax*) mudah tersebar di Indonesia adalah karakter masyarakat Indonesia yang dinilai belum terbiasa berpendapat atau berdemokrasi secara sehat.²

Ancaman global yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan Indonesia, salah satunya dengan maraknya isu-isu berita *hoax*, *fake news*, berita fitnah dan berita bohong yang tersebar luas melalui media sosial. Sulit untuk meredam penyebaran berita bohong atau *hoax* yang disebarluaskan oleh orang yang tidak bertanggungjawab tersebut, setiap individu atau kelompok dapat dengan mudah menyebarkan berita yang tidak benar, dan penerima berita dinilai tidak kritis dalam mencerna pemberitaan apakah berita tersebut benar atau tidak. Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat ditentukan persoalan yang ada yaitu : **pertama**, mengapa berita *hoax*, *fake news*, berita fitnah dan berita bohong tersebar luas melalui media sosial dengan begitu cepat? **Kedua**, Apa penyebab berita *hoax*, *fake news*, berita fitnah dan berita bohong tersebar luas melalui media sosial? **Ketiga**, Bagaimana cara mengurangi penyebaran *hoax*, *fake news*, berita fitnah dan berita bohong tersebar luas melalui media sosial?

² <http://megapolitan.kompas.com> diunduh pada 28 Mei 2017 pukul 04.44

Pembahasan

Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik atau Undang-Undang Nomor 11 tahun 2008 yang telah dilakukan perubahan menjadi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2016, adalah Undang-Undang yang mengatur tentang informasi serta transaksi elektronik dan teknologi informasi secara umum dan berlaku bagi seluruh warga Indonesia.³ Dalam Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa memang terdapat kebebasan bagi masyarakat untuk menyatakan pikiran dan berpendapat serta memperoleh informasi melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, namun pemerintah tetap harus membatasi. Sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang tersebut untuk menjamin penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.

Meskipun telah jelas tercantum hukum yang berlaku bagi penyebar berita bohong (*hoax*) dalam Undang-Undang tersebut, namun berita yang memuat unsur provokasi beredar di jejaring media sosial. Dari berita *hoax* tersebut berakibat timbulnya rasa saling curiga antar golongan masyarakat tertentu. Seperti yang terjadi pada Pilkada DKI Jakarta tahun 2017, berita *hoax* bertebaran, saling memaki dalam kampanye, termasuk kasus penistaan agama yang menjerat salah satu calon. Yang terjadi di Jayapura, tersebar isu dan foto pembakaran Kitab Suci salah satu agama yang dilakukan oleh anggota TNI. Hal tersebut menyebabkan amuk massa, namun hal tersebut dapat diatasi dengan kerjasama antara Polri, TNI dan tokoh-tokoh agama di Jayapura. Berita bohong tentang Raja Keraton Yogyakarta yang juga Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Sri Sultan Hamengkubuwono menyebutkan bahwa etnis tertentu tidak pantas

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik

untuk menjadi pemimpin. Berita bohong tersebut mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Tidak hanya itu berita *hoax* terjadi pada isu kesehatan, seperti kabar tentang aksi penculikan anak yang disertai tindak kejahatan penjualan organ tubuh, sehingga menimbulkan rasa ketakutan berlebihan bagi orang tua khususnya kalangan ibu-ibu.

Apa sebenarnya yang terjadi dengan masyarakat kita dalam menyikapi sebuah berita? Orang-orang tertentu merasa senang menjadi orang pertama yang menerima berita bohong tersebut tanpa dipikirkan dengan cerdas dan mencari kebenaran berita tersebut, justru mereka berlomba untuk menyebarkan berita bohong tersebut. Media sosial menjadikan kita untuk lebih *smart* bukan sebaliknya menjadikan kita semakin bodoh, dengan menyebarkan berita padahal berita tersebut belum tentu benar.

Dari data dan fakta yang ada, untuk menjawab rumusan persoalan dalam pokok bahasan adalah sebagai berikut : **Pertama**, mengapa berita *hoax*, *fake news*, berita fitnah dan berita bohong tersebar luas melalui media sosial dengan begitu cepat? Dalam dunia maya tentang berita *hoax*, *fake news*, berita fitnah dan berita bohong tersebar luas melalui media sosial dengan begitu cepat akibat dari : 1) lingkungan terdekat yaitu keluarga, orang tua masih bersikap masa bodoh terhadap apa yang dilakukan oleh anak-anak mereka. Pendidikan dasar anak-anak berada di lingkungan keluarga atau rumah, apabila orang tua tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh anak mereka apa yang akan terjadi? Anak-anak bebas menggunakan teknologi yang sangat canggih sesuka hati mereka. Sebagai contoh, apa yang ada di situs internet dapat mereka lihat dan mereka cerna tanpa pengawasan dari orang tua. Orang tua memberikan *smartphone* dengan tujuan mempermudah komunikasi, namun apa yang terjadi? Anak-anak membuka situs atau jaringan sosial sesuka hati mereka sendiri. Banyak konten yang sebaiknya tidak dilihat oleh anak-anak, tentu saja berakibat buruk untuk anak-anak pada saat ini dan

menganggu masa depan mereka. Selain itu, mereka akan dengan mudahnya menyebarkan berita bohong (*hoax*) di media sosial dikarenakan tidak adanya kepedulian dan pengawasan dari orang tua; 2) Kebiasaan masyarakat Indonesia untuk sering berkumpul bersama dan membicarakan sesuatu hal bersama. Pada awalnya tujuan dari berkumpul bersama adalah hal yang positif yaitu untuk menjalin tali silaturahmi, akan tetapi pada akhirnya apa yang dibicarakan menjadi isu-isu yang negatif dan bersifat provokatif. Sebagai contoh adanya grup dalam jejaring sosial seperti grup telegram, grup *whatsapp*, grup BBM dan lainnya dalam grup tersebut tiap individu dengan mudahnya berbagi informasi. Pahami betul kebenaran isi sebuah berita bila perlu bandingkan dengan data dan fakta yang ada, apa keuntungan dan kerugiannya apabila berita tersebut disebarluaskan. Kurangnya tingkat wawasan dan pengetahuan serta adanya perasaan bangga menjadi orang pertama penyebar berita, maka dengan mudahnya berita bohong yang menyebarkan isu-isu negatif dan bersifat provokatif tersebar luas; 3) Dalam masa transisi antara era orde baru menuju era reformasi, sementara masyarakat masih belum siap menghadapi proses demokrasi. Dalam proses demokrasi, setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mengemukakan pendapatnya, akan tetapi bukan berarti mengemukakan pendapat dengan semau sendiri tanpa memikirkan terlebih dahulu keuntungan dan kerugiannya serta mengabaikan kaidah hukum positif yang berlaku di Indonesia; 4) Berita *hoax* atau bohong mudah masuk ketika tingkat literasi masyarakat kurang. Mengapa tingkat literasi masyarakat Indonesia masih kurang? Minimnya keinginan masyarakat Indonesia untuk membaca, menulis, berbicara serta memecahkan masalah berpengaruh terhadap pengetahuan mereka. Apapun dilihat dari *smartphone*, tidak ada lagi buku menumpuk ketika ingin mengetahui sesuatu dan semakin hilanglah keinginan seseorang untuk gemar membaca.

Persoalan **kedua**, apa penyebab berita *hoax*, *fake news*, berita fitnah dan berita bohong tersebar luas melalui media sosial? Yang menyebabkan berita *hoax*, *fake news*, berita fitnah dan berita bohong tersebar luas melalui media sosial adalah 1) Masyarakat sangat mudah memiliki alat komunikasi yang modern dengan harga yang terjangkau bahkan cenderung murah. Disamping itu, *smartphone* sudah menjadi kebutuhan utama bagi setiap individu dan untuk memperoleh berita menjadi mudah dan cepat. Memang pada awalnya *smartphone* digunakan dengan tujuan agar penyampaian informasi menjadi cepat dan mudah, akan tetapi masyarakat masih kurang bijak dalam menggunakannya; 2) Masyarakat sangat mudah terpengaruh oleh isu-isu yang belum jelas kebenarannya tanpa mengkonfirmasikan dan mencari kebenaran terlebih dahulu. Masyarakat kita cenderung lebih cepat percaya dan mudah tersulut emosi dalam menilai setiap permasalahan atau berita; 3) Semakin hilangnya keinginan untuk gemar membaca, sehingga ada kecenderungan dalam membahas suatu berita tidak berdasarkan data-data tertulis melainkan hanya menurut daya ingat atau dari sumber yang tidak jelas. Sebagian masyarakat terbiasa untuk berbicara tanpa dasar, apa yang didengar akan mereka katakan kepada orang lain, apa yang mereka dapat melalui media sosial akan mereka sebarluaskan meskipun berita tersebut belum pasti benar.

Persoalan **ketiga**, bagaimana cara mengurangi penyebaran *hoax*, *fake news*, berita fitnah dan berita bohong tersebar luas melalui media sosial? 1) Dimulai dari lingkungan keluarga, orang tua memiliki peran utama dalam memberikan pengertian kepada anggota keluarganya agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial. Berikanlah pendidikan agama sebagai dasar utama didukung dengan pendidikan formal lainnya. Berikanlah edukasi yang cukup tentang perkembangan teknologi dan informasi saat ini dan semangat keluarga untuk gemar membaca. Bangunlah kedekatan dan komunikasi yang baik antara orang tua dan

anak-anak, dengan begitu anak-anak akan lebih terawasi. Hindari alasan kesibukan dalam urusan pekerjaan atau urusan lainnya, sehingga dapat berkomunikasi dengan anak-anak; 2) Amalkan norma-norma Pancasila dalam kehidupan keluarga dan lingkungan masyarakat, karena dengan cara dan kebiasaan tersebut akan menanamkan suatu kebiasaan dalam bertindak dengan berdasarkan nilai agama dan budaya bangsa Indonesia. Hal itulah yang diperlukan disaat nilai-nilai Pancasila yang semakin luntur di tengah anak-anak bangsa saat ini; 3) Bangkitkan keinginan untuk gemar membaca, karena dengan membaca maka wawasan dan pengetahuan akan semakin berkembang dan tidak mudah terpengaruh oleh berita-berita bohong atau *hoax*. Informasi memang bisa kita dapatkan melalui media sosial, akan tetapi tidak menjadi dasar bahwa berita tersebut benar. Dengan membaca kita akan mengetahui informasi lebih banyak dan dapat menjadi pembanding dalam menilai suatu informasi, apakah informasi tersebut bohong atau benar; 4) Pemerintah bekerjasama dengan lembaga-lembaga terkait agar meningkatkan intensitas sosialisasi atau kampanye untuk menangkal dan memerangi berita bohong, memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pengaruh berita *hoax* dan sangsi hukum sesuai Undang-Undang yang berlaku. Pemerintah, Polri, TNI, LSM, dan Ormas saling bekerjasama untuk berperan aktif menanamkan jiwa kebangsaan, rasa kecintaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan sikap saling toleransi terhadap segala perbedaan diantara masyarakat. Semakin maju Indonesia, semakin besar tantangan yang harus dihadapi.

Kesimpulan

Dari analisa persoalan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh perkembangan teknologi bisa menjadi ancaman global termasuk terhadap Indonesia, khususnya terkait dengan penyebaran berita bohong (*hoax*).

Berita bohong tersebut dapat dihindari dengan cara berfikir cerdas dan tidak cepat percaya terhadap berita media sosial yang bersifat provokatif. Gemar membaca dan banyak belajar akan menambah wawasan dan pengetahuan, sehingga akan dapat memilah serta memilih berita yang benar. Penyesatan berita melalui media sosial akan mampu diminimalisasi mulai dari lingkungan terdekat yaitu lingkungan keluarga. Orang tua memiliki peran utama dalam memberikan pemahaman kepada anggota keluarganya mengenai penggunaan media sosial.

Dalam konteks individu, selaku warga negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 harus lebih selektif dalam memahami isi berita, pahami isi berita sebelum membagikannya dengan pengguna media sosial yang lain. Berita bohong (*hoax*) bertujuan untuk memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa. Bangsa Indonesia yang terkenal dengan sikap toleransinya, bergotong royong dan bekerjasama satu dengan yang lainnya, tetapi saat ini dengan mudahnya dapat dipengaruhi oleh berita bohong (*hoax*). Kondisi tersebut sangat bertentangan dengan budaya bangsa Indonesia yang mempunyai ciri sikap saling menghargai dalam kemajemukan suku, agama dan etnis budaya.

Riwayat hidup singkat Penulis :

1. Nama : Ruri Rosmalinda, S.S.I., M. I. Pol
2. Pangkat/Gol : Pengatur TK I II/d
3. Jabatan : Bamin Urdal Departemen Kodal Seskoad